

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam upaya untuk mencerdaskan peserta didik, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang dapat mencerdaskan peserta didik. Menurut Hayati (2014:1) Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat mencerdaskan peserta didik adalah ilmu matematika. Menurut Widyaningtyas (2013:174) matematika merupakan salah satu sarana mengembangkan proses penalaran berpikir pada siswa dalam setiap memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain mampu mengembangkan kemampuan penalaran tersebut, dengan belajar matematika siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan matematika dengan baik.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, matematika harus dipelajari disetiap jenjang pendidikan dari SD sampai SMA. Pendidikan formal di Indonesia lebih mementingkan pengembangan nalar, sedangkan pemikiran kreatif siswa kurang diperhatikan.

Solso (dalam Siswono dan Rosyidi, 2005:2) menjelaskan kreativitas diartikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide

kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Sementara untuk menilai suatu kreativitas dibutuhkan kriteria tertentu. Menurut Hamalik (2001:179) aspek khusus berfikir kreatif adalah berfikir *devergen* (*devergen thinking*) yang memiliki ciri-ciri : fleksibilitas, originalitas, dan *fluency* (keluwesan, keaslian, dan kuantitatif *output*). Fleksibilitas menggambarkan keragaman (*devergency*) ungkapan atau sambutan terhadap sesuatu stimulasi, misalnya siswa ditugaskan mengkontruksi ungkapan-ungkapan dari kata “rumah”. Bila sambutannya hanya menunjuk pada jenis-jenis rumah, maka ditafsirkan kurang kreatif berfikirnya dibandingkan dengan sambutan yang menunjuk pada jenis rumah, lokasi rumah, pemilik rumah, bangunan rumah, harga rumah, dan sebagainya. Originalitas menunjuk pada tingkat keaslian sejumlah gagasan, jawaban, atau pendapat terhadap sesuatu masalah, kejadian, dan gejala, sedangkan *fluency* menunjuk pada kuantitas *output*, lebih banyak jawaban berarti lebih kreatif.

Kecenderungan pembelajaran matematika saat ini adalah pembelajaran yang memusatkan pada keterlibatan siswa secara aktif. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah masih berjalan secara konvensional atau ceramah. Menurut Dhari (dalam Ningrum, 2012:31) metode ceramah adalah suatu cara penyajian bahan subjek dengan penuturan secara lisan yang sangat sesuai untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai bahan subjek yang baru dan memberikan penjelasan tentang suatu masalah yang dihadapi siswa. Banyak guru matematika mendominasi

pembelajaran sehingga aktivitas siswa cenderung kurang. Hal ini tentu saja berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

SMP Negeri 1 Maesan merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Indonesia tepatnya di Jl. Sukowono Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini memiliki 17 ruang kelas yang dibina oleh guru-guru yang kompeten di dalam bidangnya masing-masing. Sekolah ini memiliki tiga orang guru yang mengajar pada mata pelajaran matematika. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, sebagian besar pembelajaran yang ada dilakukan dengan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pada saat menyampaikan materi matematika dikelas terkadang guru mengaitkan masalah-masalah atau isu-isu yang terjadi disekitar kita. Akan tetapi siswa yang mengikuti pembelajaran kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Dengan demikian, kreativitas siswa yang diharapkan muncul pada proses pembelajaran menjadi pasif. Terlebih juga kreativitas siswa dan siswi SMP Negeri 1 Maesan memiliki kualitas yang belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terutama pada kelas VII di SMP Negeri 1 Maesan banyak nilai yang dibawah KKM yaitu 54,84 % dan nilai yang diatas KKM yaitu 45,16 %. Oleh sebab itu, guru hendaknya mampu memilih metode atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Jika siswa aktif, maka mereka dapat menumbuhkan kreativitasnya, sehingga hasil belajar mereka nantinya akan diatas KKM.

Proses belajar yang dilakukan disekolah adalah menjadi tanggung jawab guru sebagai tenaga pengajar berkaitan dengan kreativitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu pilihan model pembelajaran sangatlah penting untuk diperhatikan

oleh guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang kreatif adalah model Treffinger. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:161) pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*Group Learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Menurut Munandar (2002:246) model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat model ini, Treffinger menunjukkan saling adanya hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. Menurut Munandar (2002:173) model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan berfikir kreatif. Model pembelajaran Treffinger dipandang lebih kompleks dalam pembelajaran kooperatif sehingga mudah diterapkan dalam pembelajaran berdasarkan masalah.

Model pembelajaran Treffinger dipilih karena model pembelajaran Treffinger mampu mengembangkan berfikir kreatif siswa dan menumbuhkan interaksi sosial yang baik, dimana model pembelajaran ini digagas oleh Treffinger. Model pembelajaran Treffinger menggambarkan tingkatan pembelajaran mulai dari unsur-unsur ke fungsi-fungsi yang lebih kompleks. Langkah-langkah pembelajaran disusun dalam tiga tingkatan. Tingkat I : fungsi divergen, Tingkat II : proses berfikir dan perasaan majemuk, Tingkat III : keterlibatan dalam tantangan nyata.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif *Setting* Model Treffinger Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuaskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger terhadap kreativitas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Maesan?
- 2) Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Maesan

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger terhadap kreativitas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Maesan.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Maesan

## **1.4 Definisi Operasional**

Agar tidak ada salah persepsi pada judul penelitian maka perlu di definisikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif *Setting* model Treffinger adalah pembelajaran yang terdiri dari 3 fase dengan kegiatan sumbang saran siswa, lembar kerja siswa,

kegiatan belajar berkelompok dan persentasi yang keseluruhan dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran dikelas.

- 2) Kreativitas siswa merupakan kemampuan siswa dalam membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain, atau menciptakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Kriteria dari kreativitas yaitu :
  - a. Kefasihan
  - b. Fleksibilitas
  - c. Originalitas
- 3) Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor test akhir yang meliputi ranah kognitif, dan afektif, dimana ranah kognitif diukur dengan ulangan harian, afektif diukur dengan kegiatan siswa selama menerima, menanggapi, dan menjadikan karater selama kegiatan pembelajaran dikelas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti, sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam menentukan model mengajar yang efektif dan kreatif dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya bidang matematika yaitu dengan model pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger.
- c. Bagi siswa, dapat melatih siswa agar lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger.

- d. Bagi peneliti lain dapat bermanfaat sebagai referensi dalam kegiatan penelitian yang sejenis dengan model pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Kebatasan penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas: Pembelajaran kooperatif *setting* model Treffinger
- 2) Variabel terikat: Kreativitas dan Hasil Belajar siswa kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Maesan Tahun ajaran 2016/2017
- 3) Lokasi penelitian: SMP Negeri 1 Maesan
- 4) Jenis penelitian: Quasi Eksperimen